

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Semantik**

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang membahas tentang makna, yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan, dan perubahan makna tersebut.

Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang memengaruhinya baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa. Pateda (2010:2) mengatakan, “Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik”.

Chomsky dalam Sudaryat (2009:5) menjelaskan, “Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa. Selain itu terdapat komponen sintaksis dan fonologi, kajian semantik juga dapat digunakan untuk teknik analisis ciri pembeda atau fitur distinguishing”. Kemampuan dalam menafsirkan makna pada sebuah kata

maupun kalimat tidaklah mudah, seseorang harus dapat memahami maksud serta tujuan dari teks yang tertulis. Kemampuan ini akan terwujud jika pemahaman teori makna yang dimiliki seseorang pengguna bahasa telah memadai dan cukup.

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat. Studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami oleh manusia. Korzybski dalam Parera (2004:18) menyatakan, “Semantik ialah studi tentang kemampuan manusia untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan” lewat fungsi bahasa sebagai penghubung waktu, bahasa pengikat waktu, dan bahasa pengikat umur bersama.

Sudaryat (2009:3), menyatakan “Kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti”. Pandangan ini kemudian menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut menjadi arah pada suatu referen.

Palmer dalam Djajasudarma (2009:7) mengatakan, “Makna merupakan sesuatu yang menyangkut intrabahasa”. Makna sebagai penghubung bahasa pada dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat mengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, dan makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

## 2.2 Kajian Makna

Istilah makna (*meaning*) pada kehidupan pengguna bahasa merupakan sesuatu bentuk bahasa yang membingungkan. Pateda (2010:79) mengatakan istilah membingungkan sering kali membuat orang yang menafsirkan salah arti dengan kata yang dilihat atau dibacanya. Ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memahami struktur realitas makna secara benar. Oleh karena itu, kompleksitas simbol harus serasi dengan kompleksitas realitas atau acuan yang ditunjuk oleh makna tersebut sehingga keduanya berhubungan secara tepat dan benar.

De Saussure dalam Chaer (2009:29), mengatakan "Setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis:*signifie*, Inggris: *linguistique*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*) yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Mengartikan (*signifiant*, *signifier*) adalah bunyi- bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

Suhardi (2015:19) mengatakan, "Membicarakan makna sesungguhnya ada dua istilah yang sangat esensial. Kedua istilah tersebut adalah bermakna (*being meaningful*) dan mempunyai makna (*having a meaning*)". Kedua istilah tersebut jelas memiliki konteks yang berbeda tentunya. Bermakna dapat diterjemahkan sesuatu yang memberikan efek berupa makna. Sementara mempunyai makna

dapat diterjemahkan sesuatu yang memberikan efek berupa makna. Kemudian sementara mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang mengandung makna.

Sudaryat ( 2008:6) menyatakan, “Setiap kata memiliki kekaburan makna jika sudah disandingkan menjadi sebuah bahasa karena makna yang terkandung di dalam bentuk kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diwakilinya”. Unsur yang terdapat dalam kata tidak terlepas dari bentuk kebahasaan yang menciptakan suatu makna pada kata dan kalimat tersebut akan muncul dengan sendirinya oleh pengguna bahasa.

### **2.3 Jenis Makna**

Berdasarkan jenis makna merupakan pembagian suatu tempat bagaimana penjenisan suatu kata dapat digolongkan. Wijana dan Rosmadi dalam Suhardi (2015:55), ”Mengelompokkan jenis makna atas 8 jenis, yaitu (a) makna leksikal dan gramatikal; (b) makna denotatif dan konotatif; (c) makna literal dan makna figuratif; (d) makna primer dan makna sekunder.

Pateda (2010:97) menjelaskan terdapat 26 jenis makna di antaranya, yaitu: makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gereflektek, gramatikal, ideasional, intensi, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, piktorial, proposional, pusat, referensial, sempit, dan stilistika. Dari berbagai makna yang telah disebutkan, akan dikaji lebih rinci tentang salah satu makna, yaitu makna gramatikal.

## 2.4 Makna Gramatikal

Gramatikal diartikan sesuai dengan tata bahasa. Makna katanya mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Gramatikal sendiri adalah kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks (berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa) pemakainya. Gramatikal adalah kalimat yang makna katanya berubah-ubah karena mengalami proses pengimbuhan, pengulangan ataupun pemajemukan yang disesuaikan menurut tata bahasa serta terikat dengan konteks pemakainya. Suhardi (2015:57) mengatakan “ Makna gramatikal adalah makna kata yang timbul setelah kata tersebut digunakan dalam kalimat. Makna gramatikal dapat disebut juga makna kalimat”.

Wijana dan Rosmadi dalam Suhardi (2015:57) mengatakan “Makna gramatikal adalah makna leksem setelah leksem tersebut bergabung dengan unsur lain.” Fatimah Djajasudarman (1999:13) mengatakan “Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat fungsinya sebuah kata dalam kalimat.”

Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah leksem tersebut mendapatkan afiks (imbuhan). Contohnya pada kata *sebuah*, terdiri dari leksem *buah* dan unsur lain (afiks) *se-*. Leksem buah mengandung makna jenis atau kelompok. Sementara afiks *se-* pada kata sebuah mengandung makna satu. Dengan demikian, bila kata *sebuah* ditempatkan dalam kalimat “Ali memiliki sebuah pena” maka kata sebuah mengandung makna satu pena.

## 2.5 Jenis Makna Gramatikal

Pateda (2010:103-104) mengatakan “Makna gramatikal (*gramatical meaning*), atau makna fungsional (*fungsional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat”. Makna gramatikal adalah makna leksem setelah leksem tersebut bergabung dengan unsur lain. Makna gramatikal dapat juga disebut dengan makna kalimat. Kridalaksana dalam Chaer (2007:75) mengatakan “Makna gramatikal adalah makna yang “muncul” sebagai hasil proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimsasi, dan proses konversi. Dari berapa pendapat di atas yang digunakan dalam penelitian mengacu pada pendapat Kridalaksana dalam Abdul Chaer.

### 2.5.1 Afiksasi

Afiksasi adalah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada morfem dasar baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat. Afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori adjektiva. dalam kajian semantik gramatikal memiliki masalah “makna gramatikal yang ada dalam Proses afikasasi dengan sufiks *-an*” adalah istilah bahwa *-an* hanya digunakan untuk menyatakan makna “*hasil*”, dan prefiks *pe-* untuk menyatakan makan “*pelaku*”, sehingga para penyuluh bahasa dari pusat bahasa mengantikan kata kesimpulan (yang sudah digunakan dalam masyarakat umum) dengan kata simpulan. Proses leksemik yang mengubah leksem tunggal menjadi kosakata berimbuhan. Misalnya, leksem kata tunggal *lupa* menjadi kata *melupakan* yang mengalami proses morfologis afiksasi

dengan memperoleh afiks me- kan. Di dalam kata *lihat* menjadi *dilihat*. Proses pengimbuhan mengakibatkan perubahan makna dan kelas kata. Kata *lihat* yang merupakan penunjuk, berubah menjadi kata kerja ketika mendapat imbuhan “di” menjadi *dilihat*.

### 2.5.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologis reduplikasi. Misalnya *dwipurwa* (pengulangan suku awal), *dwilingga* (pengulangan penuh), *dwilingga salin suara* (pengulangan penuh yang berubah bunyi), *dwiwasana* (pengulangan suku akhir). Misalnya, leksem *rumah* dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi *dwilingga* menjadi *rumah-rumah*. Leksem *tamu* dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi *dwipurwa* menjadi *tetamu*. Leksem *balik* dapat dibentuk menjadi kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi *dwilingga salin suara* menjadi *bolak-balik*. Selain pengulangan yang telah dikemukakan pengulangan dapat pula dilakukan dengan penambahan imbuhan pada kata ulangnya, seperti *dedaunan*, *pepohonan*.

### 2.5.3 Komposisi

Komposisi adalah proses pengabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Kata yang terbentuk dari proses ini disebut kata majemuk proses komposisi untuk mewadahi suatu konsep. Misalnya pada kata *merah*; tetapi warna merah seperti pada darah, merah pada hati, merah

pada jambu, dan merah pada delima. Makna kata darah muncullah bentuk komposisi *merah darah, merah hati, merah jambu, dan merah delima*.

#### 2.5.4 Akronimisasi

Akronimisasi adalah proses pembentukan pada sebuah kata dengan cara penyingkatan sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut akronim. Misalnya, pada penyingkatan *Pilkada* yang memiliki arti pemilihan kepala daerah. Akronim bermula dari pemahaman sekelompok pengguna bahasa. Akronim berkembang pada lingkungan yang lebih luas. Pembentukan akronim yang berpotensi menjadi kata berkaitan erat dengan pembentukan kata baru.

#### 2.5.5 Proses Konversi

Konversi merupakan sebuah proses pembentukan kata dari sebuah dasar berkategori tertentu menjadi kata berkategori lain, tanpa mengubah bentuk fisik dari dasar itu. Konversi juga lazim disebut *transmutasi* atau *transposisi* karena, kata tersebut selain memiliki komponen makna (+ bendaan) juga memiliki komponen makna (+ alat) dan (+ tindakan). Misalnya, kata *cangkul* dalam kalimat

(1) adalah berkategori nomina, tetapi pada kalimat (2) adalah berkategori verba.

- (1) Petani membawa *cangkul* ke sawah.
- (2) *Cangkul* dulu tanah itu, baru ditanami.

Jadi dalam kalimat (1) yang bermodus deklaratif kata *cangkul* berkategori nomina, sedangkan pada kalimat (2) yang bermodus imperative kata *cangkul* berkategori verba. Penyebab sebuah nomina tanpa perubahan fisik menjadi sebuah verba, walaupun dalam modus kalimat yang berbeda adalah



kata *cangkul*, dan sejumlah kata lainnya disamping memiliki komponen makna (+benda) juga memiliki komponen makna (+alat) dan (+tindakan). Komponen makna (+tindakan) inilah yang menyebabkan kata *cangkul* itu dalam kalimat interatif menjadi berkategori verbal. Hal ini berbeda dengan kata pisau yang memiliki komponen makna (+bendaan), (+alat) dan (+tindakan). Ketiadaan komponen makna (+tindakan) pada kata pisau itu tidak bisa digunakan sebagai verba dalam kalimat imperatif.

## **2.6 Makna Gramatikal pada Kumpulan Puisi *Pagi Lalu Cinta* Karya Isbedy Stiawan ZS sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

Pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran dan istilah belajar mengajar. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pembelajaran merupakan sebagian dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran lebih menekankan usaha pemindahan pengetahuan, kecakapan, dan pembinaan pembentukan nilai-nilai positif bagi kepribadian anak didik.

Tarigan (2009:18) mengatakan, pembelajaran bahasa merupakan suatu teori yang berorientasi untuk membangun pola proses pembelajaran, seperti pembentukan kebiasaan, induksi, penarikan kesimpulan, pengujian hipotesis, dan generalisasi yang tentunya berhubungan dengan bahasa pada proses pembelajaran di sekolah. Dapat diartikan bahwa proses pembelajaran bahasa menjadikan suatu sarana untuk pengembangan bahasa agar lebih disukai maupun berkembang dengan mudah dan menjadikan peserta didik lebih menyukai dan menggemari

bentuk-bentuk pembelajaran bahasa yang tentunya bersifat membangun karakter mereka.

Sastra pada pembelajaran bahasa akan ada kaitannya dengan kurikulum 2013. Karya-karya sastra dianggap sangat berguna, bermanfaat, untuk menafsirkan masalah-masalah dunia nyata, pembelajaran karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pembelajaran dan pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pembelajaran sastra dilakukan dengan cara tepat, maka pembelajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah yang cukup sulit. Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya memiliki 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, dan menunjang pembentukan watak. Tujuan pembelajaran sastra yang bertujuan untuk mencapai pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dialami oleh masing-masing individu.

Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa yang dibantu dengan pemilihan bahan ajar. Dalam, upaya mencapai kompetensi inti tambahan pada siswa, kriteria bahan ajar dipilih dan disesuaikan dengan cara melihat dari beberapa aspek. Rahmanto (2005:27—31) mengatakan, terdapat beberapa aspek di antaranya: segi bahasa, psikologi, dan latar belakang.

1. Aspek bahasa, agar pembelajaran ini dapat berjalan dengan lancar guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.

2. Aspek psikologi, sebelum menerapkan bahan ajar guru harus dapat memahami karakter siswa. Tahap-tahap pengembangan psikologi sangat terpengaruh dengan minat dan bakat pemikiran pada peserta didik dalam memperoleh suatu pembelajaran, tahap pemikiran setiap peserta didik berbeda dengan orang yang lebih dewasa. Urutan penahapannya adalah sebagai berikut.

a. Tahap Pengkhayal (8—9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik (10—12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meningkatkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tetap dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyayangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik (13—16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak mulai sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat beriman pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi, mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d. Tahap Generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menentukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan

dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah kepemikiran firasat untuk menentukan keutusan-keputusan moral.

Karya sastra yang terpilih sebagai bahan ajar hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahap psikologis yang sama tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa di kelas tersebut.

3. Aspek latar belakang, aspek ini menunjukkan latar belakang pada peserta didik kerana siswa dapat tertarik dari pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan atau latar belakang budaya dalam kehidupan siswa tersebut. Dengan demikian, secara umum guru sastra hendaknya memiliki bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya- karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Dalam proses pembelajaran bahasa, pembelajaran akan dikaitkan dengan proses pengembangan minat belajar bahasa pada siswa, yang diharapkan peserta didik tetap mengembangkan pengetahuan bahasa, dan menjadikan suatu pembelajaran bahasa yang disukai. Guru dapat menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan diatur pada silabus yang diterapkan menjadi sarana dan prasarana bahan ajar di sekolah menengah atas. Dalam pembelajaran guru harus dapat memiliki metode yang dapat menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran dan dapat terasa nyaman.

Berdasarkan pembelajaran di atas makna gramatikal dihubungkan dengan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bahwa makna gramatikal yang terdapat di dalam sebuah karya dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran, sehingga penelitian ini memfokuskan pada makna gramatikal yang terdapat pada Kumpulan *Puisi Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS sebagai alternatif pembelajaran di sekolah menengah atas.